BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi *audio-visual* yang dibuat berdasarkan asas sinematografi (ilmu yang mempelajari tentang teknik pembuatan film) yang dapat menjadi sarana hiburan dan penyampai pesan atau informasi yang efektif kepada masyarakat. Definisi dari film itu sendiri secara teknis yaitu penggabungan dari cahaya dengan rangkaian gambar bergerak dan sebuah cerita sehingga menghasilkan sebuah bentuk seni *visual.* Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan menggunakan kamera atau animasi. Film juga mempunyai banyak jenis *genre* seperti *action, thriller,* drama, komedi, horor, romansa, fantasi *(sci-fi)* dan animasi.

Reagan (1942), presiden AS ke-40 yang juga mantan aktor mengatakan bahwa film adalah alat komunikasi massa yang mampu mengubah pikiran orang lain menjadi seperti apa yang dipikirkan oleh sutradara pembuat film itu. Berarti film dapat memberikan pengaruh terhadap cara pandang khalayak terhadap hal-hal yang diceritakan di dalam film itu. Maka dari itu Film dapat mencerminkan kebudayaan suatu bangsa dan mempengaruhi kebudayaan itu sendiri. Film berfungsi sebagai sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar

hidup. Melalui film, masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu karena dalam sebuah film terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif.

Perfilman Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan sempat menjadi raja di negara sendiri pada tahun 1980-an, ketika film Indonesia merajai bioskop-bioskop lokal. Film-film yang terkenal pada saat itu antara lain, *Catatan si Boy*, *Warkop DKI,* dan masih banyak film lain, dikarenakan pada masa 1980-an itu banyak bermunculan sutradara dan produser muda dalam negeri yang memiliki ide-ide cerita yang menarik sehingga mampu menyaingi film-film asing yang ada di indonesia. Pada tahun-tahun itu acara Festival Film Indonesia masih diadakan tiap tahun untuk memberikan penghargaan kepada insan film Indonesia pada saat itu. Tetapi karena beberapa faktor penyebab tertentu seperti semakin menurunnya tingkat kualitas film Indonesia baik dari segi cerita yang lebih mengacu pada beberapa adegan dewasa dan juga produksi film yang menurun di akhir era 1980-an sehingga mengurangi minat masyarakat pada film Indonesia, sehingga berdampak pada perkembangan perfilman Indonesia pada tahun 90-an yang akhirnya membuat hampir semua film Indonesia berkutat dalam tema-tema yang khusus untuk orang dewasa dengan tujuan meningkatkan kembali minat masyarakat akan film dalam negeri. Pada saat itu film Indonesia sudah tidak menjadi tuan rumah lagi di negara sendiri, film-film dari Hollywood dan Hong Kong telah merebut posisi tersebut.

Saat ini dapat dikatakan dunia pefilman Indonesia telah mulai bangkit kembali, masyarakat Indonesia mulai menganggap film Indonesia sebagai sebuah pilihan di samping film-film Hollywood, hal tersbut terbukti dengan mulai banyaknya anak-anak muda di Indonesia yang mulai bergeliat di dunia perfilman seperti film indie (film yang di produksi sendiri tanpa campur tangan dari sebuah rumah produksi) dan film pendek (salah satu bentuk film paling simpel dan paling kompleks dari segi alur cerita dengan durasi film dibawah 50 menit).

Saat ini sudah mulai banyak sarana yang nyata bagi para sineas muda di Indonesia untuk mendapatkan informasi yang lengkap akan hal yang berhubungan dengan dunia perfilman terutama mengenai sejarah dan perkembangan dunia perfilman di Indonesia baik secara tulis maupun lisan dengan berbagi ilmu mengenai sejarah, ide cerita dan perkembangan tentang teknik pembuatan film (sinematografi) baik di perpustakaan swasta yang fokus menyediakan informasi tentang perfilman di indonesia maupun di sebuah ruang publik seperti salah satunya di kota Bandung yang memiliki ruang publik atau lebih tepatnya sebuah taman yang bertemakan film. Untuk membatu berkembangnya perfilman di Indonesia dan menambah sebuah sarana bagi para sineas untuk mendapatkan informasi lengkap tentang perfilman di Indonesia maka dari itu dibutuhkan sebuah bangunan atau tempat yang dapat menjadi wadah pembelajaran atau penyampai informasi mengenai sejarah perfilman di Indonesia, diantaranya yaitu bangunan atau tempat berupa museum.

Museum merupakan institusi permanen yang bersifat melayani kebutuhan publik dengan sifat terbuka dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengomunikasikan, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan. Dengan adanya Museum Film Indonesia sebagai wadah pembelajaran dan penyampai informasi mengenai sejarah dan perkembangan perfilman di Indonesia, ini akan menjadi salah satu bentuk sebuah apresiasi bagi para sineas Indonesia sehingga para sineas di Indonesia terutama mereka yang masih muda dapat lebih mengetahui tentang sejarah dan perkembangan perfilman di indonseia. Selain sebagai tempat penyampai informasi dan tempat koleksi karya-karya film Indonesia terdahulu, Museum Film Indonesia ini juga dapat menjadi suatu wadah untuk mempertontonkan mengenai sejarah Indonesia yakni dengan pemutaran film mengenai sejarah dan kebudayaan Indonesia dengan *genre* film dokumenter.

Sadar atau tidak sadar, emosi penonton akan terhanyut ke dalam cerita yang ada pada film. Penonton seolah-olah merasakan dan mengalami sendiri kejadian yang ditampilkan melalui adegan-adegan yang ada pada film. Hal ini dapat mempengaruhi kondisi psikologis, pola pikir, dan bahkan perilaku penonton terhadap hal-hal yang diceritakan oleh film melalui akting para pemerannya. Maka dari itu secara tidak langsung Museum Film Indonesia ini juga akan menjadi salah satu destinasi wisata rekreatif dan edukatif yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme dengan adanya pemutaran film-film

bertema dokumenter yang mempertontonkan sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Sebuah museum film dapat memuat aneka informasi tentang perkembangan Indonesia tidak hanya dari segi sejarah perkembangan film saja akan tetapi juga dapat mencakup mengenai perkembangan kebudayaan suatu daerah yang ada di Indonesia dan juga sejarah perkembangan Indonesia baik dari segi politik hingga sejarah perjuangan kemerdakaan Indonesia dalam bentuk film bertema dokumenter.

Selain itu Museum Film Indonesia ini juga dapat menjadi sarana yang tepat untuk meng-apreasiasi (memberikan penghargaan atau penilaian positif terhadap suatu karya) film-film Indonesia dan juga peningkatan film Indonesia saat ini harus dipandang sebagai peningkatan dalam kebudayaan Indonesia, sehingga perlu ada suatu komunitas, organisasi atau pun lembaga resmi pemerintahan yang menjaga agar perfilman di Indonesia ini tidak sampai putus seperti pada era tahun 80-90an yang banyak memproduksi film khusus orang dewasa. Maka dari itu dengan adanya Museum Film Indonesia beserta fasilitas-fasilitas pendukungnya yang menyimpan segala informasi sejarah perkembangan film dan benda perfilman ini diharapkan dapat menjadi sarana yang dapat terus menjaga perkembangan perfilman Indonesia.

1.2 Gagasan Perancangan

Beberapa gagasan perancangan yang muncul berdasarkan latar belakang masalah, yaitu dalam perancangan Museum Film Indonesia benda yang menjadi koleksi dan dipamerkan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan sejarah film atau sesuatu yang sudah lampau dan perkembangannya.

Berdasarkan hal tersebut, gaya interior dasar yang digunakan adalah futuristik dan industrial. Gaya futuristik sendiri merupakan gaya yang identik dengan masa depan dan hal-hal yang paling sensitif berhubungan dengan masa depan yaitu teknologi dan informasi, dan Gaya industrial merupakan gaya desain yang menggunakan teknik penerapan instrumen yang berkaitan dengan dunia perindustrian. Kesamaan ciri khas dari industrial dan futuristik adalah berbentuk bebas, fungsional dan menitik beratkan pada penggunaan material yang bersifat fabrikasi dan solid seperti besi, kaca, plastik dll.

Gaya futuristik ini digunakan untuk menciptakan atmosfer sebuah perjalanan waktu, sedangkan Gaya Industrial diambil untuk menciptakan atmosfer dunia industri perfilman di Indonesia. Kedua gaya ini dapat menciptakan sebuah suasana dimana pengunjung seakan-akan sedang berada dalam sebuah perjalanan waktu yang berkaitan dengan perkembangan teknologi peralatan produksi film yang digunakan oleh industri perfilman di Indonesia.

Pada dasarnya sebuah film memiliki genre dan tema tersendiri untuk membentuk atmosfer dari film tersebut maka konsep untuk display film yang terkenal pada masanya akan disesuaikan dengan genre dan tema film tersebut. Dalam perancangan ini konsep tata ruang yang akan digunakan yaitu *storyline* dengan maksud memamerkan koleksi yang disusun berdasarkan era film dari mulai era awal sinema indonesia pada tahun 1926-1949 hingga era sinema indonesia pada saat ini. Dengan tata ruang berdasarkan era sinema di Indonesia tersebut dapat dimanfaatkan untuk menciptakan suasana ruangan unik/khusus sesuai dengan teknologi tampilan warna gambar film di indonesia yang terus berkembang pada setiap era, contohnya pada era awal sinema Indonesia yang memiliki tampilan gambar pada layar hanya dengan 2 nada warna yaitu hitam putih, maka ruangan yang akan diwujudkan pada ruang pamer awal sinema indonesia pada era 1926-1949 akan dibuat hanya memiliki 2 nada warna yaitu hitam dan putih, dengan begitu akan membuat pengunjung seakan-akan berada di dalam era perfilman indonesia pada masa tersebut tersebut. Hal ini merupakan faktor penunjang koleksi agar informasi tersaji lebih interaktif bagi pengunjung museum.

1.3 Fokus Permasalahan

Dari penjelasan yang telah diungkapkan sebelumnya, dapat diuraikan menjadi beberapa bagian permasalahan yaitu :

- Minimnya tempat yang dapat memberikan pengetahuan dan informasi tentang sejarah perkembangan perfilman di Indonesia bagi masyarakat terutama bagi para pecinta film dan sineas muda di Indonesia.
- Merancang sebuah museum dengan suasana baru yang tidak membosankan agar tetap menjadi pilihan masyarakat sebagai suatu objek wisata yang rekreatif dan edukatif.
- Merancang suasana ruang pamer yang mengacu pada tampilan warna gambar film pada layar yang terus berkembang dan memiliki perbedaan dari era awal sinema Indonesia hingga saat ini untuk memberikan atmosfer film tersebut kepada pengunjung dengan teknik pendisplayan yang unik dan lebih rekreatif.

1.4 Permasalahan Perancangan

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah perancangan yang sudah diuraikan diatas sehubungan dengan perencanaan dan perancangan Desain Interior Museum Film Indonesia, maka dapat di rumuskan masalah perancangan desain interior seperti apakah yang tepat untuk sebuah Museum Film Indonesia :

- Bagaimana merancang sebuah ruangan agar dapat mengakomodir seluruh kebutuhan dan kegiatan Museum Film Indonesia sehingga tercapai tujuan museum sebagai sebuah pusat dokumentasi, informasi dan apresiasi yang rekreatif dan edukatif ?
- Bagaimana menerapkan konsep desain futuristik dan industrial pada ruang pamer museum yang dapat mengingatkan pada suasana atau atmosfer

sesuai dengan tampilan warna gambar film pada layar yang terus berkembang dan memiliki perbedaan dari era awal sinema Indonesia hingga saat ini ?

- Bagaimana teknik pendisplayan untuk seluruh koleksi film Indonesia ?
- Bagaimana menerapkan konsep desain futuristik dan industrial pada display agar dapat berkesinambungan dengan setiap konsep desain display yang berbeda mengikuti genre film yang akan dipamerkan ?

1.5 Maksud dan Tujuan Perancangan

1.5.1 Maksud

Maksud dari perancangan Museum Film Indonesia adalah mencipatakan sebuah ruang publik sebagai pusat dokumentasi mengenai sejarah dan perkembangan perfilman di Indonesia yang rekreatif dan edukatif bagi masryarakat, serta dapat mengakomodir seluruh kegiatan mengenai dunia perfilman di Indonesia khususnya bagi para sineas Indonesia. Selain itu Museum Film Indonesia ini juga diharapkan dapat memberikan daya tarik yang lebih dari segi penyampaian informasi dengan desain ruang yang menarik dan teknik pendisplayan yang unik.

1.5.2 Tujuan

Tujuan perancangan Museum Film Indonesia adalah memberikan informasi yang berkaitan dengan sejarah perkembangan perfilman di Indonesia kepada masyarakat melalui display tampilan audio visual menggunakan layar, vitrin, dan diorama (sejenis benda miniatur tiga dimensi untuk

menggambarkan suatu pemandangan atau suatu adegan) dari beberapa film yang akan di pamerkan dan benda koleksi bernilai sejarah yang memiliki nilai ilmiah dan nilai estetika, khususnya benda koleksi yang berkaitan dengan sejarah perkembangan perfilman di Indonesia yang memiliki genre film berbeda dan perkembangan teknologi penggarapan film yang berbeda pula, sehingga terjadi perubahan dari zaman ke zaman baik dari segi kualitas gambar maupun jalan cerita film tersebut.